BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Ruang Lingkup Keuangan Negara

Salah satu lingkup dari keuangan negara adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), disamping barang-barang inventaris kekayaan negara dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Baik APBN maupun barang-barang inventaris kekayaan negara dikelola secara langsung oleh negara. Oleh karenanya, keduanya merupakan unsur penting dalam keuangan negara. Menurut **Pasal 1 Undang-undang No.17 tahun 2003 Tentang Keuangan Negara** yang tercantum dalam buku **Akuntansi Keuangan Daerah** oleh **Abdul Halim** menyebutkan:

> **"Keuangan Negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Hak-hak yang dimaksudkan diatas adalah segala hak atau usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengisi kas negara. Kewajiban negara adalah kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan tugas negara, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, GBHN dan Undang-undang APBN yang pada prinsipnya adalah untuk mensejahterakan rakyat, melayani, dan sebagai aparat pembangunan."**
>
> **(2004;10)**

Ruang lingkup keuangan negara dapat dikelompokkanmenjadi dua, yaitu yang dikelola langsung oleh pemerintah dan yang dipisahkan pengurusannya. Ruang lingkup keuangan negara merupakan semua unsur keuangan atau kekayaan yang menjadi tanggung jawab negara. Keuangan negara yang dikelola langsung oleh pemerintah pusat adalah komponen keuangan negara yang mencakup seluruh

penerimaan dan pengeluarannya. Dalam hal ini adalah anggaran pendapatan dan belanja negara yang tercantum dalam Undang-undang APBN dan barang-barang inventaris kekayaan milik negara. Keuangan negara yang dikelola langsung oleh pemerintah pusat ini meliputi seluruh pemerintah pusat dan instansi-instansi dibawahnya, yaitu: Lembaga Tertinggi Negara, Lembaga Tinggi Negara, Departemen, Lembaga Non Departemen, dan Bagian Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan. Keuangan negara yang dipisahkan pengurusannya adalah komponen keuangan negara yang pengurusannya dipisahkan dan cara pengelolaannya berdasarkan hukum publik atau hukum perdata. Keuangan negara yang dipisahkan ini adalah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dapat berbentuk Perusahaan Jawatan, Perusahaan Umum, Perusahaan Perseroan, Bank-bank Pemerintah, dan Lembaga-lembaga Keuangan Pemerintah.

Ruang lingkup keuangan negara merupakan salah satu unsur pokok keuangan negara. Unsur pokok keuangan negara itu sendiri meliputi: hak, kewajiban, ruang lingkup, dan tujuan keuangan negara. Unsur-unsur pokok keuangan negara tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Keuangan negara diadministrasi melalui pengurusan keuangan negara. Pengurusan keuangan negara terdiri atas dua pengurusan, yaitu: pengurusan umum (administratif) dan pengurusan khusus (bendaharawan/*comptabel*). Pengurusan umum berisi hak penguasaan serta memberikan perintah menagih dan membayar. Pelaksanaan pengurusan ini menimbulkan pengeluaran dana atau penerimaan daerah. Dilain pihak pengurusan khusus berisi kewajiban menerima, menyimpan, mengeluarkan atau membayar uang atau yang disamakan dengan uang dan barang milik negara.

2.2 Sumber Dana

Seperti kita ketahui bahwa setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, untuk investasi ataupun keperluan lainnya. Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** dana perusahaan tersebut jika ditinjau dari asalnya sumber dana dipisahkan kedalam dua jenis, yakni:

> **" Sumber dana dari dalam dan Sumber dana dari luar "**
>
> **(2007;7)**

<u>Sumber dana dari dalam</u>

Menurut **Susan Irawati** dalam buku **Manajemen Keuangan** menyebutkan, bahwa:

> **"Sumber dana dari dalam (*intern*) sumber dana yang berasal dari perolehan laba yang tidak dibagikan (*Retairned Earning*), modal yang disetor dari pemilik, cadangan-cadangan dan sumber dana intensif, yaitu dana dari penyusutan-penyusutan aktiva tetap."**
>
> **(2006;9)**

Sumber dana jenis ini diambilkan dari dana yang dibentuk dan dihasilkan sendiri didalam perusahaan, yang berarti dana dari kekuatan sendiri.

Sumber dana dari luar

Sedangkan sumber dana dari luar menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** yaitu:

> **"Sumber dana dari luar adalah kebutuhan dana yang diambil dari sumber-sumber diluar perusahaan. "**
>
> **(2007;9)**

Pemenuhan kebutuhan sumber dana dari luar ini biasa diperoleh dari pemilik atau calon pemilik. Sumber dana ini nantinya akan membentuk modal sendiri. Bentuk sumber dana ini sering disebut sebagai pembelanjan sendiri. Disamping itu perusahaan juga memenuhi kebutuhan dana tersebut dari kreditur, seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau mengeluarkan obligasi. Menurut **Murthada Sinuraya** dalam buku **Teori Manajemen Keuangan** sumber-sumber modal asing dibagi menjadi tiga, yaitu:

> **" 1.Dari Supplier; berupa kredit jangka pendek dan jangka menengah.**
> **2. Dari Bank; berupa kredit jangka pendek dan jangka panjang.**
> **3.Dari Pemilik Perusahaan yaitu saham biasa dan saham preferen. "**
>
> **(1999;43)**

Semua pendanaan terutama yang bersumber dari pihak eksternal memang tidak terlepas dari sebuah risiko. Menurut **Abdul Halim** dalam buku **Manajemen Keuangan Bisnis,** manajer keuangan perusahaan perlu memperhatikan 2 jenis risiko keuangan, diantaranya yaitu:

“ 1. Risiko yang timbul karena perusahaan tidak mampu membayar kembali pinjamannya beserta kewajiban lainnya.

2. Risiko yang timbul karena semakin kecilnya keuntungan yang diperuntukkan bagi pemilik perusahaan karena terlalu besarnya beban bunga yang dibayarkan kepada investor ataupun kreditur. ”

(2007;85)

2.2.1 Jenis Sumber Dana

1. Sumber Dana Jangka Pendek

Sumber dana jangka pendek didalam perusahaan biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Dana jangka pendek ini bisa dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu Pendanaan Spontan dan Pendanaan Tidak Spontan.

2. Sumber Dana Jangka Menengah

Memang tidak ada batasan yang jelas mengenai jangka waktu pendanaan, penggolongan ini hanya didasarkan pada kebiasaan semata. Sumber dana jangka menengah biasanya antara satu hingga lima tahun dan yang termasuk kedalam golongan ini adalah *Leasing* dan kredit bank yang berjangka maksimal lima tahun.

3. Sumber Dana Jangka Panjang

Untuk sumber pendanaan jangka panjang bisa diperoleh dari hutang bank, menerbitkan obligasi, dan bisa juga dengan mengeluarkan saham yang memiliki jangka waktu lebih dari lima tahun.

2.2.2 Jenis Modal

Berkaitan dengan permasalah struktur modal dalam perusahaan, maka jenis modal yang dapat membentuk struktur modal perusahaan menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** dibedakan menjadi dua, yaitu:

> **“ Modal sendiri dan Modal asing “**
>
> **(2007;9)**

Modal Sendiri

Sebagian dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berasal dari modal, salah satu pendanaan yaitu dari pihak internal yang berupa modal sendiri, atau yang biasa disebut dengan *Shareholder’s Equity* . Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan:

> “ **Modal sendiri atau sering disebut equity adalah modal yang berasal dari setoran pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan-cadangan) “**
>
> **(2007;9)**

Dalam mencari tingkat atau jumlah modal sendiri (*Shareholder’s Equity)* kita menggunakan rumus sebagai berikut:

Shareholder’s Equity **(Modal Sendiri) = Total Aktiva – Total Hutang**

Sumber : Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi; Sutrisno; 2007

Modal inilah yang digunakan sebagai tanggungan terhadap keseluruhan resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan secara hukum akan menjadi jaminan bagi kreditur ataupun investor.

Modal Asing

Seperti yang dikemukakan oleh **Bambang Riyanto** dalam buku **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan** pengertian modal asing yaitu:

> **" Modal asing atau hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "hutang" yang pada saatnya harus dibayar kembali."**
>
> **(2001;227)**

Atas penggunaan sumber dana dari pihak luar yaitu eksternal berupa modal asing, maka perusahaan harus memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami laba ataupun rugi biaya ini harus tetap dibayarkan. Perimbangan antara modal asing dan modal sendiri disebut sebagai struktur modal.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, kita perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data *financial* dari perusahaan yang bersangkutan. Data finansiil atau informasi *financial* suatu perusahaan akan tercermin didalam Laporan Keuangannya (*Financial Report).* Laporan yang berupa Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan keadaan keuangan yang berkaitan dengan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri dari perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai perusahaan suatu periode tertentu, biasanya satu tahun dan Laporan Arus Kas (*Cash Flow*) yang memperlihatkan data mengenai perputaran kas baik penerimaan maupun pengeluaran untuk periode tertentu.

Ada beberapa pihak yang menyebutkan Laporan Keuangan suatu perusahaan, antara lain manajemen keuangan berkepentingan terhadap Laporan Keuangan karena merupakan cerminan kinerja manajemen selama satu periode. Pemilik berkepentingan terhadap keamanan modal yang dikelola manajemen dan digunakan untuk memutuskan apakah perlu ada pembagian dividen atau tidak, bila ada seberapa besar *dividen payout rationya*, serta untuk menilai kinerja manjemen. Kreditur atau investor berkepentingan terhadap Laporan Keuangan untuk mengevaluasi modal yang diberikan atau diinvestasikan. Apakah perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam membayar atau memenuhi hutang-hutangnya baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Selain itu juga pemerintah yang berkepentingan terhadap pembayaran pajak, yaitu untuk keperluan evaluasi maka perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam Laporan Keuangan, agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada dalam Laporan Keuangan sering disebut dengan analisis rasio keuangan.

2.3.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen Laporan Keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, *pertama* rasio menurut sumber dimana rasio tersebut dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*)

   Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti*: Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio*, dan sebagainya.

2. Rasio-rasio Laporan Laba/Rugi (*Income Statement Ratio*)

   Yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada Laporan Laba/Rugi saja seperti: *Profit Margin*, *Operating Ratio*, dan lain-lain.

3. Rasio-rasio antar Laporan (*Inter Statement Ratio*)

   Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba/rugi, seperti *Return On Invesment (ROI), Return On Equity (ROE), Assets Turn Over*, dan sebagainya.

Sedangkan *kedua* jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

   Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (ditutup).

3. Rasio Laverage (*Laverage Ratio*)

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio)*

   Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

5. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungannya.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

   Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.4 *Laverage Ratio* (Rasio Laverage)

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau *fixed cost*. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan dananya perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik dan juga berasal dari modal eksternal berupa pinjaman atau hutang. Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal yaitu menambah pendanaan dari hutang (*Laverage*) maka akan meningkatkan rasio hutang (*Laverage)*. Rasio *Laverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandinkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Rasio-rasio *laverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama para kreditur

atau investor memandang ekuitas atau dana yang dipasok pemilik, sebaga suatu pelindung atau basis penggunaan hutang jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan ditanggung oleh investor. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas. Ketiga, penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu memperbesar resiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan:

> **“ Rasio *Laverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. “**
>
> **(2007;248)**

Selain itu juga menurut **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston** dalam buku **Fundamentals of Financial Management** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto**, bahwa:

> **“ *Laverage* keuangan adalah sampai sejauh mana sekuritas dengan pendapatan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.”**
>
> **(2006;49)**

Adapun pengertian *Laverage* menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menerangkan:

“ Rasio hutang (*Laverage*) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. “

(2005;209)

Selain itu juga menurut **Susan Irawati** dalam buku **Manajemen Keuangan** pengertian *Laverage* yaitu:

“*Laverage* merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya untuk jangka panjang.”

(2006;25)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa *Laverage* Rasio merupakan suatu kebijakan yang timbul jika perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunayi beban tetap, seperti beban bunga. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan *laverage* yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. Hal inilah yang menjadi pengukur yaitu rasio *laverage* untuk mengukur sejauh mana tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk pembiayaan kegiatan opersionalnya. Apabila perusahaan tidak mempunyai *laverage* atau *laverage factornya*=0 artinya perusahaan dalam beroperasinya sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan dari pihak luar. Semakin rendah *laverage factor* perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi, yaitu:

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.

2. Dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan penggunaan hutang pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya.

Semakin besar tingkat *laverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar pula risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomia memburuk. Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** ada lima rasio *laverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjadikan indikator perhitungan, sebagai berikut:

> ***" 1. Debt to Total Assets Ratio***
> ***2. Debt to Equity Ratio***
> ***3. Time Interest Earned Ratio***
> ***4. Fixed Charge Coverage Ratio***
> ***5. Debt Service Ratio "***
>
> **(2007;249)**

<u>Debt to Total Assets Ratio</u>

Menurut **Arthur J. Keawn, David F. Scott Jr, John D. Martin** dan **J. William Petty** dalam buku **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Chaerul D. Djakman** memberikan pengertian mengenai *Debt to Total Assets Ratio* yaitu:

> **" Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur besarnya persentase utang baik utang jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendanai aktiva perusahaan."**
>
> **(2001;98)**

Debt to Equity Ratio

Menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** memberikan pengertian mengenai *Debt to Equity Ratio* yaitu:

> **" Rasio hutang dengan ekuitas (*Debt to Equity Ratio)* menunjukkan sejauh mana pendanaan dari hutang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas."**
>
> **(2005;235)**

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri.

Time Interest Earned Ratio

Menurut **Darsono** dan **Ashari** dalam buku **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan** memberikan pengertian mengenai *Time Interest Earned Ratio* yaitu:

> **"*Time Interest Earned Ratio* rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang."**
>
> **(2005;55)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba menutup beban bunganya.

Fixed Charge Coverage Ratio

Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** memberikan pengertian mengenai *Fixed Charge Coverage Ratio* yaitu:

> **" Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.**
>
> **(2007;250)**

Debt Service Ratio

Menurut **Susan Irawati** dalam buku **Manajemen Keuangan** memberikan pengertian mengenai *Debt Service Ratio* yaitu:

> **"*Debt Service Ratio* rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman dengan laba yang diperolehnya."**
>
> **(2006;50)**

2.4.1 *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio total hutang dengan total aktiva)

Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** memberikan pengertian mengenai *Debt to Total Assets Ratio* yaitu:

> **" Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur sejauh mana prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang memiliki waktu jangka pendek, menengah maupun jangka panjang."**
>
> **(2007;249)**

Selain pengertian *Debt to Total Assets Ratio* menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen**

Keuangan Keuangan yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menerangkan:

> **"Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang."**
>
> **(2005;210)**

Dari beberapa pengertian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah pendanaan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Kreditor ataupun investor biasanya lebih menyukai *Debt to Total Assets Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Untuk mengukur besarnya *Debt to Total Assets Ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Laverage Ratio}} \text{ (}\textbf{\textit{Debt to total assets ratio}}\text{)} = \frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Total Aktiva}} \times \textbf{100 \%}$$

Sumber : Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi; Sutrisno; 2007

Total hutang yang dimaksudkan dalam perhitungan ini adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dalam satu periode akuntansi. Selain itu total aktiva dalam perhitungan ini juga merupakan seluruh jumlah aktiva baik aktiva tetap maupun tidak tetap dalam laporan keuangan perusahaan untuk satu periode akuntansi. Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio* ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor maupun investor meminta imbalan semakin tinggi. Rasio ini memiliki

fungsi yang hampir sama dengan rasio *debt to equity*. Jadi, 45 persen dari aktiva perusahaan didanai oleh hutang (dari berbagai jenis), sementara sisanya 55 persen pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham biasa. Secara teoritis jika perusahaan dilikuidasi sekarang, aktiva yang dijual dengan nilai bersih minimal 45 persen sebelum kreditor menghadapi kerugian. Sekali lagi, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh investor ataupun kreditor perusahaan. Singkatnya semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio* semakin besar pula risiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka akan semakin rendah risiko keuangannya.

2.5 Laba *(Profit)*

Laba merupakan tujuan akhir semua perusahaan yang berorientasi bisnis. Namun perhitungan laba untuk suatu jangka waktu tertentu hanya mendekati ketepatan atau layak saja, karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi jika perusahaan mengakhiri kegiatan usahanya dan menjual sewa aktiva yang ada. Adapun pengertian laba *(Profit)* dalam **Kamus Istilah Akuntansi** yang ditulis oleh **Joel G Siegel** dan **Jae K shim** dan diterjemahkan oleh **Moh. Kurdi** dijelaskan bahwa:

> **"*Profit* (laba) merupakan kelebihan harga jual atas harga pokok atau, untuk suatu perusahaan secara keseluruhan, merupakan kelebihan pandapatan atas seluruh beban"**
>
> **(2002;107)**

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diperoleh pengertian bahwa laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaaan selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, laba dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu:

1. Dengan meningkatkan pendapatan atau penjualan.
2. Dengan menurunkan biaya, yang salah satunya melalui peningkatan efisiensi.

2.5.1 Penggolongan Laba *(Profit)*

Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat penggolongan dalam penetapan pengukuran laba sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
4. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggolongan laba dalam hubungannya dengan penetapan pengukuran laba terdiri dari laba kotor penjualan yaitu selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, dan laba bersih operasi yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah biaya penjualan kemudian laba bersih sebelum potongan penjualan dan laba kotor setelah potongan pajak yaitu pendapatan dikurangi atau ditambah dengan biaya non operasi.

2.6 *Profitability Ratio* (Rasio *Profitabilitas/*Keuntungan)

Analisis *profitabilitas* penting dalam menganalisis Laporan Keuangan dan analisis pengembalian. Analisis *profitabilitas* lebih dari ukuran akuntansi, seperti: penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi untuk menilai sumber, daya tahan (*persistence*), pengukuran, dan hubungan ekonomi utamanya. Hasil penilaian ini memungkinkan kita untuk mengestimasikan pengembalian dan karakteristik risiko perusahaan dengan lebih baik. Analisis *profitabilitas* juga memungkinkan kita untuk membedakan antara kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (*sekuritas*). Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr**

dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menerangkan:

> **" Rasio *profitabilitas* yaitu rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. "**
>
> **(2005;222)**

Sedangkan menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan:

> **" Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. "**
>
> **(2007;254)**

Berdasarkan pengertian diatas kita dapat menarik kesimpulan mengenai rasio *profitabilitas* memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis Laporan Keuangan khususnya bagi investor ataupun kreditor dalam melihat kinerja perusahaan dalam menanamkan investasinya. Rasio *profitabilitas* ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan. Semakin besar tingkat *profitabilitas* menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan ada bebeapa indikator untuk mengukur tingkat rasio *profitabilitas* yaitu:

> ***" 1. Profit Margin***
> ***2. Return On Assets (ROA)***
> ***3. Return On Equity (ROE)***
> ***4. Return On Invesment (ROI)***
> ***5. Earning Per Share (EPS) "***
>
> **(2007;253)**

Disini bisa dimengerti bahwa rasio *profitabilitas* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk berada

dalam kondisi yang stabil dan *profit.* Karena, jika kondisi ini mengalami penurunan hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan kemampuan dalam keuangan perusahaan.

Profit Margin

Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan arti dari *Profit Margin* yaitu:

> **"*Profit Margin* merupakan kemapuan perusahaan untuk menghasilakan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai."**
>
> **(2006;254)**

Return On Assets (ROA)

Menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menyebutkan arti dari *Return On Assets (ROA)* yaitu:

> **"*Return On Assets (ROA)* mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia."**
>
> **(2005;235)**

Return On Equity (ROE)

Menurut **Susan Irawati** dalam buku **Manajemen Keuangan** pengertian ***Return On Equity (ROE*)** yaitu:

> **"*Return On Equity (ROE)* ini sering disebut dengan *rate of return on neth worth* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut."**
>
> **(2007;255)**

Return On Invesment (ROI)

Menurut **John J. Wild, K.R Subramanyam** dan **Robert F. Halsley** dalam buku **Financial Statement Analysis** yang diterjemahkan oleh **Yanifi S. Bahtiar** dan **S. Nurwahyu Harahap** menyebutkan:

> "***Return On Invesment (ROI)*** **digunakan untuk membandingkan keberhasilan perusahaan atas pengelolaan investasi modal**
>
> **(2005;62)**

Earning Per Share (EPS)

Menurut **Abdul Halim** dalam buku **Analisis Investasi** pengertian ***Earning Per Share (EPS)*** yaitu:

> **"*Earning Per Share (EPS)* perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar."**
>
> **(2003;12**)

2.6.1 Return On Equity (ROE)

Pengukura ringkasan lainnya atas kinerja keseluruhan perusahaan adalah pengembalian atas ekuitas. Menurut **Sutrisno** dalam buku **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi** menyebutkan:

> **"*Return On Equity (ROE)* ini sering disebut dengan *rate of return on neth worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki."**
>
> **(2007;255)**

Selain itu pengertian *Return On Equity (ROE)* menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen**

Keuangan yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menerangkan:

> **"*Return On Equity (ROE)* menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua perusahaan dalam bidang yang sama."**
>
> **(2005;226)**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kesimpulan yang dapat kita tarik yaitu *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu indikator rasio *profitabilitas* yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam mengembalikan modal dari para pemegang saham biasa. Dalam perhitungan tingkat *profitabilitas* kita menggunakan salah satu indikatornya yaitu *Return On Equity (ROE)* yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Rasio Profitabilitas (Return On Equity=ROE)} = \frac{\text{E A T}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ X } 100\ \%$$

Sumber : Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi; Sutrisno; 2007

Earnings after taxes (EAT) yang dimaksudkan dalam perhitungan ini yaitu merupakan laba bersih setelah dikurangi pajak dan dikurangi dividen untuk para pemegang saham dalam satu periode. Selain itu yang dimaksud dengan modal sendiri (*shareholder's equity*) merupakan total aktiva dikurangi dengan total kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini *Return On Equity (ROE)* berperan untuk para investor atau kreditur yang akan tertarik dengan ukuran rasio *profitabilitas* yang bisa dialokasikan kepada para pemegang saham. Seperti diketahui pemegang saham mempunyai *klaim residual* (sisa) atas keuntungan

yang diperoleh. Keutungan yang diperoleh oleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga, hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (jika ada sisa) diberikan kepada pemegang saham biasa.

2.7 Pengaruh *Laverage Ratio* terhadap Tingkat *Profitabilitas*

Dalam pemenuhan kebutuhan opersional perusahaan manajemen melakukan suatu kebiajakan *financial* dalam memenuhi struktur modalnya, adanya penambahan modal dari pihak *eksternal*. Hal inilah yang menimbulkan adanya tingkat hutang (*Laverage*) sebagai akibat dari aktivitas pendanaan dimana perusahaan melakukan pinjaman. Rasio *Laverage* yang merupakan persentase untuk mngukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai oleh hutang. Dengan menggunakan indikator pengukuran *Debt to total assets ratio* yaitu dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktiva yang kemudian dikalikan seratus persen, hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentase jumlah pendanaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Salah satu pengungkit tingkat keuntungan perusahaan yaitu dengan tingkat *Profitabilitas*. Analisis *Profitabilitas* juga memungkinkan untuk membedakan antara kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi. Salah satu pengukur tingkat *Profitabilitas* yaitu dengan indikator *Return On Equity (ROE).*

Return On Equity (ROE) yang merupakan suatu rasio pengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Cara pengukuran tingkat *Return On Equity (ROE)* dilakukan dengan cara pendapatan bersih setelah pajak (*Earnings after taxes* (EAT)) dibagi dengan modal sendiri (*shareholder's equity*) kemudian dikalikan dengan seratus persen. *Return On Equity (ROE)* yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan secara hukum akan menjadi jaminan bagi kreditur atau investor. Ada beberapa teori pendukung mengenai pengaruh *Laverage Rasio* terhadap tingkat *Profitabilitas*. Menurut **Mahmud M. Hanafi** dan **Abdul Halim** dalam buku **Analisis Laporan Keuangan** menyebutkan:

> **"*Laverage* yang disesuaikan akan naik atau turun dan dengan demikian akan menentukan apakah *Return On Equity (ROE)* akan naik atau turun. "**
>
> **(2003;182)**

Adapun teori penghubung yang dikemukakan oleh **John J. Wild, K.R Subramanyam** dan **Robert F. Halsley** dalam buku **Financial Statement Analysis** yang diterjemahkan oleh **Yanifi S. Bahtiar** dan **S. Nurwahyu Harahap** menyebutkan:

> **" Hubungan antara *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Assets (ROA)* juga penting, karena memperlihatkan keberhasilan perusahaan atas *Laverage* keuangannya."**
>
> **(2005;78)**

Selain itu teori penghubung juga dikemukakan oleh **Arthur J. Keawn, David F. Scott Jr, John D. Martin** dan **J. William Petty** dalam buku **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Chaerul D. Djakman** bahwa:

> "***Laverage*** **merupakan pedang bermata dua. Pada saaat bagus dapat membuat perusahaan menjadi sangat bagus, namun pada saat buruk justru membuat perusahaan menjadi semakin buruk lagi. Di satu sisi pengungkit(*Laverage)* keuangan ini dapat meningkatkan pengembalian ekuitas para pemegang saham (*ROE*), namun disis lain juga meningkatkan ketidakpastian atau risiko pemilik."**
>
> **(2001;101)**

Berdasarkan asumsi-asumsi penghubung diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa *Laverage Ratio* dengan indikator *Debt to total assets ratio* mempunyai pengaruh terhadap tingkat *Profitabilitas*, yang salah satu indikator pengukurnya adalah *Return On Equity (ROE)*

2.8 Kerangka Pemikiran

Salah satu lingkup keuangan Negara adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) disamping barang-barang inventaris kekayaan negara dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Semua itu dikelola secara langsung oleh negara, sehingga memiliki unsur penting dalam keuangan negara. Dalam sistem kepengurusannya ruang lingkup keuangan negara dibagi menjadi dua, yaitu: yang dikelola langsung oleh pemerintah dan yang dipisahkan kepengurusannya. Terkait dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Jawatan, Perusahaan Umum, Perusahaan Perseroan, Bank-bank Pemerintah dan Lembaga

Keuangan Pemerintah. Namun, dalam cara pengelolaannya berdasarkan pada hukum publik dan hukum perdata yang berlaku.

Ruang lingkup keuangan negara merupakan salah satu unsur pokok keuangan negara. Seiring dengan keadaan negara yang sedang krisis moneter, keuangan negarapun mengalami keterpurukan. Salah satunya dalam hal pemenuhan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal inilah yang menjadi penghambat perusahaan melakukan pengembangan, khususnya di sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pendanaan yang bersumber dari satu sumber yaitu keuangan negara yang saat ini sedang mengalami krisis. Manajemen keuangan melakukan suatu kebijakan agar perusahaan bisa melakukan kegiatan operasionalnya, apalagi perusahaan tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk kelangsungan hajat hidup orang banyak. Kebijakan yang dilakukan dengan adanya penambahan dana dari modal asing.

Terkait dengan pihak *eksternal financing* yang dilakukan oleh perusahaan, informasi dan data akuntansi digunakan untuk memonitori dan mengatur hubungan kontraktual antara pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam suatu perusahaan salah satu alat analitis yang digunakan untuk memonitoring kinerja perusahaan adalah dengan Laporan Keuangan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Dalam suatu perusahaan peranan laporan keuangan sangatlah menjadi ujung tombak sebuah pelaporan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut

Ikatan Akuntan Indonesia dalam **PSAK No.01** dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** ada beberapa tujuan laporan keuangan, diantaranya yaitu:

> **“ 1.Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**
> **2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.**
> **3.Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardshi*p) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. “**
>
> **(2004;12.3)**

Isi dari laporan keuangan terdiri dari tiga unsur, yaitu Laporan yang berupa Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan keadaan keuangan yang berkaitan dengan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri dari perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai perusahaan suatu periode tertentu, biasanya satu tahun dan Laporan Arus Kas (*Cash Flow*). Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*) yang merupakan parameter penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*) yang terdiri dari penjualan perusahaan dikurangi oleh beban dan biaya perusahaan sehingga menghasilkan nilai pendapatan yang merupakan pelaporan yang teramat penting baik laba ataupun rugi yang dialami oleh perusahaan. Dalam pencapaian tersebut manajemen perlu didukung oleh rencana yang matang, baik untuk pendanaan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Dalam pencapaian suatu tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai-nilai maka diperlukan sejumlah modal tambahan untuk pengembangan operasional perusahaaan dan hal ini bergantung pada kebijakan *financial*

pengelolanya. Adanya rasio *profitabilitas* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *assets*, maupun laba bagi modal sendiri. Bagi para investor asing maupun pihak kreditur akan sangat penting dengan analisa *profitabilitas,* misalnya bagi para pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan diterima berupa *dividen*, selain itu para kreditur untuk melihat beban tetap perusahaan berupa beban bunga. Salah satu parameter yang digunakan adalah *Return On Equity (ROE)*. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Lewat analisis keuangan kita dapat melihat kekuatan serta kelemahan *bussines enterprise.* Dengan melihat *Return On Equity (ROE)* sebagai perwakilan kemampuan manajemen untuk menyeimbangkan *Net Profit Margin, Assets Turn Offer, Equity Multiplier* investor ataupun kreditur tidak saja dapat memiliki kemampuan untuk memprediksi apakah mereka akan terus mendapat tingkat *Return On Equity (ROE)* yang sesuai, tapi juga dapat menilai apakah manajemen melakukan kinerja yang baik. Perusahaan dapat menambah tambahan modalnya baik dari pihak internal maupun eksternal. Jumlahnya tergantung dari kebijakan struktur modal masing-masing perusahaan.Dengan mengambil keputusan untuk menggunakan pendanaan dari modal asing atau luar maka secara tidak langsung akan menimbulkan adanya hutang (*Laverage*) sebagai pengungkit laju perusahaan. Dengan jumlah ekuitas yang ternyata tidak memenuhi menjadikan salah satu faktor utama perusahaan memutuskan pendanaan dari modal asing atau pihak

eksternal. Dengan memilih keputusan tersebut menimbulkan adanya hutang *(Laverage)* tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada umumnya *laverage* timbul sebagai akibat dari aktivitas pendanaan dimana perusahaan melakukan pinjaman untuk menambah kas bagi pendanaan operasional perusahaan. Salah satu indikator *Laverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to total assets ratio* yang mencerminkan rasio total hutang terhadap total aktiva. *Laverage* muncul sebagai penggunaan *Fixed Cost Financing*. Tidak ada perusahaan yang diharuskan untuk mempunyai hutang jangka pendek, menengah maupun hutang jangka panjang atau pendanaan melalui hutang, maka *laverage* merupakan suatu pilihan. Pada umunya jarang sekali perusahaan industri yang memiliki ekspansi besar-besaran yang tidak memiliki tingkat *laverage* karena perusahaan ini membutuhkan dana yang sangat besar yang mungkin tidak cukup hanya dari satu sumber pendanaan saja. Dengan melakukan pendanaan dari pihak eksternal baik pinjaman dari bank, supplier, penerbitan obligasi maupun saham maka perusahaan memiliki beban tetap yang harus dibayarkan secara *continue*. Salah satu sampel yaitu PT. Perusahaan Gas Negara (Persero).Tbk yang membutuhkan banyak pendanaan untuk operasional perusahaan, hal inilah yang memunculkan perusahaan melakukan pendanaan dari pihak eksternal. Seperti pernyataan menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam **PSAK No.29** dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** menyebutkan bahwa:

> **“ Dalam industri minyak dan gas bumi terbuka kemungkinan untuk menggalang kerjasama antara beberapa perusahaan untuk mengelola suatu cadangan minyak, baik dalam bentuk kerjasama permodalan maupun operasi bersama.”**
>
> **(2004;29.1)**

Akibatnya ada pinjaman perusahaan terhadap kreditur atau investor sebagai pihak eksternal, maka rasio *laverage* akan meningkat dan investor maupun kreditur akan merupakan pihak yang paling berkepentingan terhadap analisis *laverage*. Investor memerlukan analisis *laverage* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan berupa tingkat *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan salah satu indikator yaitu *Return On equity (ROE).* Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan kemudian bangkrut, pihak pemegang sahamnya akan menerima bagian setelah dikurangi dengan kewajiban yang harus dibayarkan kepada pemberi hutang. Kreditur atau investor berkepentingan terhadap *laverage* perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang dipinjamkannya.

Laverage yang terlalu tinggi dibandingkan dengan *laverage* pada umunya juga mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan mendapatkan dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur ataupun investor menolak meminjamkan uang yang lebih banyak sebab kreditur ataupun investor memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkannya, maka akan sulit bagi perusahaan yang memiliki *ratio laverage* yang tinggi untuk mendapat tambahan pendanaan demi kegiatan operasional perusahaan tanpa menambah tingkat pengembalian ekuitas terlebih dahulu.

Salah satu teori yang menjadi penghubung antara *Laverage Ratio* terhadap *Tingkat Profitabilitas* yang dikemukakan oleh **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston** dalam buku **Fundamentals of Financial Management** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto**, bahwa:

> **“ Penggunaan hutang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.”**
>
> **(2006;7)**

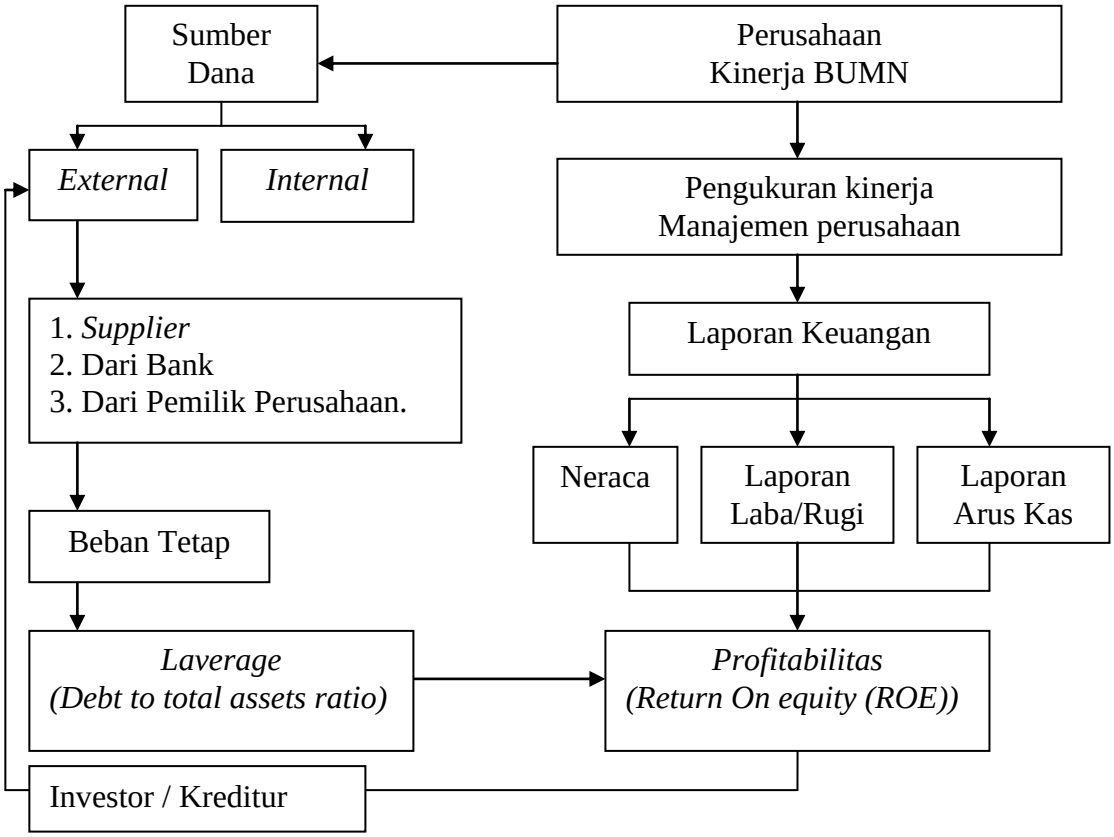
Selain itu ada sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz Jr** dalam buku **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kwary** menerangkan:

> **” Secara teoritis jika perusahaan dilikuidasi sekarang, aktiva dapat dijual dengan nilai bersih minimal 45 sen dalam dolar sebelum kreditor menghadapi kerugian. Sekali lagi, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditur perusahaan.”**
>
> **(2005;210)**

Selain itu juga menurut oleh **Arthur J. Keawn, David F. Scott Jr, John D. Martin** dan **J. William Petty** dalam buku **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Chaerul D. Djakman** menerangkan:

> **” Tingkat pengembalian ekuitas merupakan fungsi dari:**
> 1. **Seluruh *profitabilitas* (pendapatan bersih relatif terhadap jumlah investasi pada aktiva)**
> 2. **Jumlah utang yang digunakan untuk mendanai aktiva ”**
>
> **(2001;102)**

Untuk lebih jelas kerangka pemikiran akan digambarkan dalam skema kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu juga dan dapat menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya. Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian dan pengujian yang akan dilakukan. Hipotesis keseluruhan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

***" Laverage Ratio* berpengaruh terhadap *Tingkat Profitabilitas* perusahaan (Studi Kasus Pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk) "**